

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia, sehingga sebagai kota besar Yogyakarta mempunyai permasalahan pokok yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, yang salah satunya yaitu anak terlantar dan lansia terlantar yang pertumbuhannya semakin besar. Dengan demikian untuk memecahkan permasalahan tersebut harus tersedianya wadah-wadah yang dapat mengurangi permasalahan tersebut. Wadah-wadah tersebut dapat berupa panti-panti pelayanan sosial.

Keberadaan panti sosial untuk lansia dan anak terlantar sangat diperlukan mengingat jumlah panti sosial untuk anak terlantar maupun lansia di Yogyakarta tidak dapat menampung jumlah dari anak terlantar maupun lansia terlantar.

*Tabel 1.1. Jumlah panti asuhan dan anak yang diasuh di DIY*

1995/1996		1996/1997		1997/1998	
Panti Asuhan	Anak yang diasuh	Panti Asuhan	Anak yang diasuh	Panti Asuhan	Anak yang diasuh
23	1462	11	1027	11	1027

Sumber : Data kesejahteraan Sosial Tahun 1997/1998

*Tabel 1.2. Jumlah panti werda dan kliennya di DIY*

1995/1996		1996/1997		1997/1998	
Panti Werda	Klien	Panti Werda	Klien	Panti Werda	Klien
5	245	3	200	3	213

Sumber : Data kesejahteraan Sosial Tahun 1997/1998

*Tabel 1.3. Jumlah anak terlantar dan lansia terlantar Di DIY th 1997/1998*

	Anak Terlantar	Lansia Terlantar
Prop. DIY	17418 orang	21701 orang

Sumber : DIY dalam Angka

Dengan adanya data-data tersebut di atas maka terlihat ketidakseimbangan antara fasilitas sosial dalam hal ini adalah panti pelayanan sosial, baik untuk anak terlantar dan lansia dengan jumlah keseluruhan dari jumlah anak terlantar dan lansia di Prop. DIY.

### **I.1.1. Anak Terlantar di Yogyakarta**

Untuk permasalahan anak terlantar di DIY yaitu meliputi anak yang tidak memiliki keluarga lagi karena di tinggal orang tuanya, atau dilahirkan di luar perkawinan yang sah dan ditinggalkan ibu kandungnya, juga bagi anak yatim piatu yang tidak mempunyai keluarga yang merawatnya atau anak terlantar menurut definisi operasional yaitu anak laki-laki atau perempuan yang karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat memenuhi atau melalaikan kewajibannya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosialnya.

Dengan demikian untuk mengatasi anak terlantar tersebut antara lain dengan menampung anak dalam panti asuhan. Dengan harapan anak terlantar dapat menjadi anak dengan kehidupan yang normal dan dapat ikut aktif dalam kegiatan pembangunan. Akan tetapi sampai saat ini dengan jumlah yang sekarang ini ada belum dapat menampung anak terlantar sebanyak 17418 orang sehingga masih mempunyai keterbatasan daya tampungnya.

### **I.1.2. Lanjut Usia di Yogyakarta**

Permasalahan yang di alami keluarga dengan meningkatnya jumlah lanjut usia adalah masalah ekonomi. Bagi keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas tidak mengalami banyak kesulitan. Tetapi untuk keluarga golongan menengah ke bawah (miskin) jelas menimbulkan masalah.

Dengan memperhatikan jumlah lansia di Prop. DIY yang tidak seimbang dengan wadah pelayanannya yang dalam hal ini adalah penyediaan panti werda yang berjumlah tiga maka diperlukan tindakan antisipatif yang lebih serius. Kebutuhan adanya fasilitas umum sebagai wadah pelayanan dan perawatan lanjut usia di Prop. DIY perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Pada saat sekarang ini khususnya di Prop. DIY belum adanya sebuah panti sosial yang dapat menampung ke dua masalah tersebut sehingga tempat penampungan seperti itu dapat dijadikan solusi dari masalah tersebut dengan memperhatikan perilaku dan aktifitas dari keduanya.

Dengan menggabungkan keduanya ke dalam satu wadah, akan terjadi interaksi timbal balik yang menguntungkan keduanya. yaitu lansia dapat terhibur karena mereka mendapat keluarga baru yang secara psikologis dapat menumbuhkan sifat yang terbuka karena mereka memiliki kecenderungan ingin menang sendiri dan ingin diperhatikan, sehingga dengan menggabungkan dengan anak terlantar maka mereka akan mendapatkan perhatian dari anak tersebut dan mereka merasa mendapatkan keluarga baru.

Sedangkan fasilitas sosial yang berkembang sampai saat ini masih terpisah antara anak terlantar dan lansia terlantar. Sehingga selain kurang optimal dalam hal mendidik anak juga dalam melayani lansia harus menyediakan pengasuh yang dapat kita ambil tenaganya dari anak terlantar sebagai pekerja sosial.

## **I.2. PERMASALAHAN**

### **I.2.1. Permasalahan Umum**

Menciptakan suatu lingkungan penampungan untuk anak terlantar dan lansia terlantar berupa fasilitas dan pelayanan yang dapat mewadahi kegiatan anak terlantar, yang menunjang kemampuan dalam hal kreatifitas serta dapat memberikan wadah yang sesuai untuk kegiatan para lansia.

### **I.2.2. Permasalahan Khusus**

1. Bagaimana mewujudkan *kenyamanan, keselamatan dan keakraban* pada panti sebagai upaya untuk memeberikan pengaruh yang baik pada produktivitas anak-anak terlantar dan lansia, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang dapat membentuk kreatifitas pada anak serta lansia yang dapat dijadikan suatu usaha agar dapat menghasilkan dan berdiri sendiri.
2. Bagaimana menyelesaikan konflik perilaku pengguna yang memiliki karakteristik yang berbeda antara anak terlantar dan lansia terlantar.
3. Bagaimana menggabungkan beberapa fungsi kegiatan yang berbeda untuk anak terlantar dan lansia.
4. Bagaimana menciptakan suatu bangunan panti yang ramah dengan lingkungan.

### I.3. TUJUAN DAN SASARAN

#### I.3.1. Tujuan

Merencanakan dan merancang sebuah panti pelayanan sosial khususnya anak terlantar dan lansia terlantar yang memiliki aspek *kenyamanan, keselamatan dan keakraban* baik itu dari segi *sirkulasi* dan dari segi *penataan ruangnya*. Dengan tidak mengabaikan fungsi panti yang utama yaitu sebagai *penampungan anak dan lansia* yang mempunyai *kegiatan mendidik, mengasuh* dan memberi *bekal ketrampilan dan kreatifitas*.

#### I.3.2. Sasaran

Menemukan suatu konsep perencanaan dan perancangan suatu panti sosial sebagai wadah penyelenggaraan pengasuh dan pembinaan ketrampilan bagi anak dan lansia terlantar di Yogyakarta dengan memperhatikan aspek *kenyamanan, keselamatan dan keakraban* yang tercermin dalam penataan ruang dan massa.

### I.4. KEASLIAN PENULISAN

Sebagai bahan perbandingan keaslian penulisan ini dengan penulisan lain yang sejenis adalah dengan melihat pada penekanan judul atau permasalahan dari judul yang dikemukakan. Penekanan judul penulisan ini adalah pada *aspek kenyamanan, keselamatan dan keakraban*. Sedangkan penekanan judul pada penulisan tugas akhir yang dijadikan sebagai acuan adalah :

1. Sri Widanti : Pengembangan Panti Asuhan Anak Terlantar di Jambi ; Tugas akhir pada jurusan Arsitektur UII 1996.  
Penekanan: *Bentuk fisik bangunan yang dinamis, bentuk gubahan masa dan site yang sesuai dengan fungsi panti asuhan.*
2. Moh. Ramzi: Konsep Perencanaan Dan Perancangan Panti Penyantunan Anak Terlantar Muhammadiyah di Yogyakarta; Tugas akhir pada jurusan Arsitektur UII 1993.  
Penekanan: Penampilan dan gubahan masa yang mampu mendukung program pengasuhan.

3. Setyanigsih: Panti Lansia di Surakarta ; Tugas akhir pada jurusan Arsitektur UGM 1999. Penekanan : *Tinjauan aspek kenyamanan*

## **I. 5. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN**

### **I.5.1. Pengertian Judul**

– **Panti**

Adalah suatu tempat penampungan untuk orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau sebagai tempat untuk mendapatkan perlindungan sosial.

– **Anak Terlantar**

Yang di maksud dengan anak terlantar adalah anak laki-laki atau perempuan yang karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat memenuhi atau melalaikan kewajibannya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosialnya.

– **Lansia terlantar**

Yang di maksud dengan lansia terlantar adalah seseorang yang berumur 55 tahun atau lebih, terutama yang terlantar karena sebab-sebab tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik rohani, jasmani maupun sosialnya.

Jadi pengertian judul dari **Panti Anak Terlantar Dan Lansia Terlantar** adalah suatu tempat penampungan untuk anak-anak dan lansia yang oleh suatu sebab mereka tidak dapat mendapatkan suatu kehidupan yang wajar baik itu dari segi rohani, jasmani maupun sosialnya.

### **I.5.2. Batasan Pembahasan**

1. Lingkup pembahasan lebih diutamakan pada bidang arsitektural, yang meliputi *kenyamanan teknis berupa kenyamanan termal, keselamatan ruang dan bangunan,serta kenyamanan visual berupa penataan ruang dan bangunan* untuk orang lansia dan anak-anak, sedangkan bidang disiplin ilmu yang menunjang pembahasan ini adalah tinjauan psikologis terhadap kebutuhan emosional anak dan lansia, sebagai titik tolak dari perencanaan dan perancangan panti pelayanan sosial.

2. Pembahasan dan perencanaan dilakukan dengan logika-logika dan asumsi-asumsi baik secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan kemampuan yang ada .
3. Anak yang di asuh dalam panti ini adalah berusia 6-21 tahun dengan usia masuk 6-10 tahun, tapi tidak menutup kemungkinan untuk usia di bawah 6 tahun untuk dapat diasuh di dalam panti tersebut. Dan lansia berusia 60 tahun ke atas dengan usia masuk antara 60-70 tahun atau yang masih memungkinkan untuk di tampung.
4. Perencanaan dan perancangan yang dilakukan adalah berdasarkan jangkauan pelayanan dalam wilayah Prop. DIY.

## **I.6. METODE PEMBAHASAN**

### **I.6.1. Observasi**

Tahap observasi ini adalah untuk memahami konsep dan seluk beluk pendidikan, pengasuhan dan pembimbingan bagi anak-anak terlantar dan lansia terlantar di dalam panti pelayanan sosial, yang pada akhirnya keseluruhan akan menjadi latar belakang pengetahuan dalam proses perencanaan dan perancangan.

Tahap observasi ini terdiri dari dua jenis kegiatan yang berbeda yaitu :

#### **1. Observasi langsung**

Melalui survey dan wawancara pada panti-panti sosial yang sudah ada di Yogyakarta, wawancara dengan Dinas Sosial dan Dept. Sosial serta melakukan pengamatan kegiatan-kegiatan pengguna panti secara langsung.

#### **2. Observasi tidak langsung**

Melalui study literatur tentang *psikologi lingkungan*, *Sistem Pengendalian Lingkungan Perilaku* dan literatur-literatur yang menyangkut masalah *kenyamanan teknis berupa kenyamanan termal dan kenyamanan visual berupa penataan ruang dan bangunan serta standart-standart keselamatan ruang dan bangunan* yang menjadi permasalahan pada perancangan panti sosial anak terlantar dan lansia terlantar di Yogyakarta ini.

### **I.6.2. Analisa**

Merupakan tahap pengolahan data dan informasi yang di peroleh untuk di susun sebagai bahan yang berkaitan ke dalam kerangka acuan perencanaan perancangan. Dari hasil observasi kemudian dilakukan analisis data menggunakan analisa deskriptif dengan metode induktif, yaitu mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada anak terlantar dan lansia di Yogyakarta, kemudian dikaitkan sebagai fungsi dan peran, serta syarat-syarat yang ada sebagai tolak ukur dalam usaha mengatasi masalah-masalah yang ada pada bangunan fasilitas pelayanan anak terlantar dan lansia di Yogyakarta.

### **I.6.3. Sintesa**

Merupakan tahap integrasi antara keseluruhan data lapangan dan hasil analisa untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan, yakni sebagai konsep dasar perencanaan dan perancangan.

Hasil sintesa ini kemudian di olah dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dan di integrasikan dengan persyaratan dan ketentuan perencanaan dan perancangan. Dan kemudian dikembangkan menjadi konsep perancangan yang siap ditransformasikan ke dalam bentuk ungkapan fisik yang dikehendaki.

## **I.7. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I :**

Menguraikan latar belakang permasalahannya serta mengungkapkan tujuan dan sasaran yang hendak di capai yang di batasi oleh ruang lingkup pembahasan serta menggunakan metode pembahasan yang sistematika.

### **BAB II :**

Mengungkapkan tinjauan umum mengenai panti sosial untuk anak dan lansia di Yogyakarta, serta usaha-usaha penanganan terhadap anak-anak terlantar dan lansia .

**BAB III :**

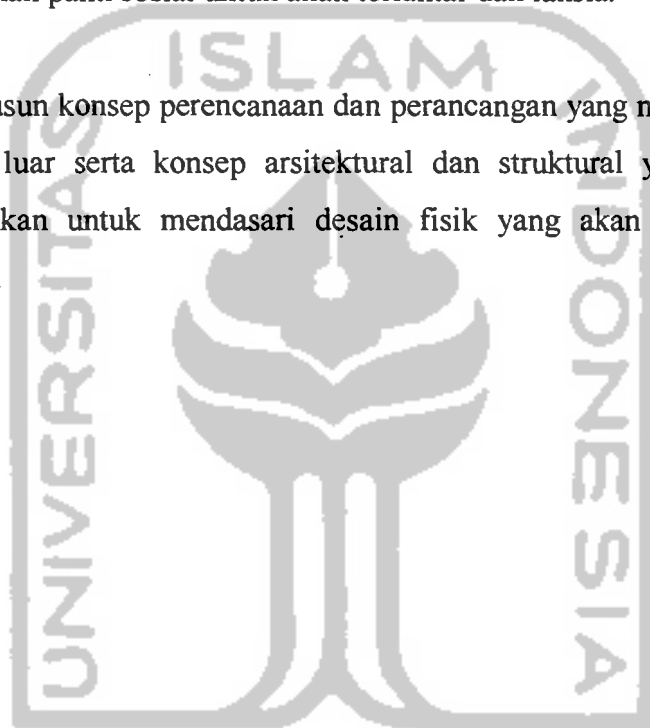
Mengungkapkan tinjauan khusus mengenai teori-teori dari aspek *kenyamanan, keselamatan* dan *keakraban* yang menyangkut pada permasalahan pada panti anak terlantar dan lansia

**BAB IV :**

Membuat dan memaparkan pendekatan-pendekatan konsep yang akan membantu suatu proses perencanaan dan perancangan yang sesuai untuk bangunan panti sosial untuk anak terlantar dan lansia.

**BAB V :**

Menyusun konsep perencanaan dan perancangan yang mencakup konsep tata ruang luar serta konsep arsitektural dan struktural yang nantinya akan digunakan untuk mendasari desain fisik yang akan diwujudkan dalam desain.





## I.8. Kerangka Pola Pikir

